

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman modern saat ini sudah banyak industri di Indonesia yang berdiri dan berkembang dengan pesat.⁽¹⁾ Ini di dukung dengan adanya sumber daya alam yang tersedia. Industri tersebut dapat memberikan dampak positif seperti memberikan peluang kerja dan dampak negatifnya adalah industri dapat menimbulkan bahaya bagi pekerja.⁽²⁾ Hal ini juga di dorong dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, seperti menghasilkan mesin – mesin produksi. Aktivitas yang melibatkan mesin serta manusia mudah mengandung risiko dan bahaya. Untuk itu sebelum terjadinya bahaya maka industri harus melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja.⁽³⁾

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu upaya yang mengandung nilai perlindungan bagi pekerja dari kecelakaan dan penyakit kerja.⁽⁴⁾ Ini juga di pertegas dengan adanya Undang - Undang No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang menyatakan bahwa setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan dan jaminan dari keselamatan dan kesehatan kerja dan dapat mensejahterakan pekerja.⁽⁵⁾ Penerapan tersebut benar – benar harus dijalani bagi industri maupun pekerja, karena masih banyaknya pekerja yang yang belum mengetahui dan menyadari pentingnya penerapan yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.⁽¹⁾

Penyakit akibat kerja (PAK) merupakan salah satu bagian dari masalah kesehatan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor disekitarnya. Penyakit Akibat Kerja di kalangan masyarakat di Indonesia belum tercatat dengan baik. Jika dilihat angka penyakit akibat kerja di beberapa

negara maju (dari beberapa pengamatan) menunjukkan kecenderungan peningkatan. Sebagai faktor penyebab, sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia.⁽⁶⁾

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang mempunyai penyebab yang spesifik atau asosiasi yang kuat dengan pekerjaan, pada umumnya terdiri dari satu agen penyebab, harus ada hubungan sebab akibat antara proses penyakit dan *hazard* di tempat kerja.⁽⁷⁾

Menurut *Labor Force Survey* (LFS) di Inggris pada tahun 2015 disebutkan sekitar 1,3 juta jiwa menderita PAK dan 30,4 juta waktu kerja hilang akibat PAK dan cedera.PAK dapat menyerang tenaga kerja di posisi apapun pekerjaannya.⁽⁸⁾ Pada tahun 2014, terdapat 40.694 kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) di Indonesia.⁽⁶⁾

Kecelakaan kerja dapat terjadi pada setiap orang pada saat melakukan pekerjaan. Kecelakaan tersebut terjadi karena suatu kejadian yang tidak diinginkan manusia yang dapat menimbulkan kerugian dan merusak benda dalam proses pekerjaan.⁽⁹⁾

Kecelakaan kerja yaitu sesuatu yang tidak diinginkan dan terjadi secara tiba-tiba yang membuat pekerja menjadi cedera, baik cedera ringan atau cedera berat. Terjadinya kecelakaan kerja hampir 90% berasal faktor perilaku pekerja yang tidak sesuai prosedur.⁽²⁾

Berdasarkan data dari *International Labour Organization* (ILO), menjelaskan tahun 2012 ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Pada tahun 2013, 1

pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.⁽⁸⁾

Indonesia adalah satu negara yang memiliki kasus kecelakaan kerja tertinggi di dunia. PT Jamsostek menyebutkan kasus kecelakaan kerja di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 terdapat 98.711 kasus kecelakaan kerja, pada tahun 2011 meningkat 0,8% atau terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja. Kemudian pada tahun 2012 meningkat lagi menjadi 103.074 kasus, pada tahun 2013 meningkat lagi menjadi 103.285 kasus, dimana setiap harinya tidak kurang dari enam orang pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja. Angka kecelakaan tersebut tergolong tinggi jika di dibandingkan dengan negara di Eropa yang hanya meninggal dua setiap harinya, penjelasan ini diperoleh dari data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Tahun 2014 menurut PT Jamsostek (Persero) yang sekarang berubah menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan jumlah peserta yang mengalami kecelakaan kerja adalah 129.911. Jumlah tersebut sebesar 69,59% terjadi di perusahaan saat pekerja melakukan aktivitas kerja. Pada akhir tahun 2015 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus. Sepanjang tahun 2017 (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat angka kecelakaan kerja di Indonesia yaitu 123.000 kasus.^(10, 11)

Kecelakaan kerja dapat berkurang jika mengetahui dan menerapkan hirarki *hazard control*. Terdapat lima upaya untuk mengendalikan bahaya di tempat kerja yaitu eliminasi, substitusi, pengendalian teknik (*engineering*), pengendalian administratif, dan alat pelindung diri.⁽¹²⁾ Menurut ILO upaya efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah menutup sumber bahaya tersebut. Namun karena tidak memungkinkan maka upaya pencegahan lainnya adalah menyediakan alat pelindung diri (APD) bagi tenaga kerja.⁽¹³⁾

Penggunaan APD sangat penting, seperti yang dijelaskan dalam dengan Undang - Undang No 1 Tahun 1970 pasal 9 tentang Keselamatan Kerja pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang kondisi dan bahaya di tempat kerja, semua pengamanan dan alat perlindungan yang diharuskan dalam tempat kerjanya, alat pelindung diri bagi tenaga pekerja serta cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaannya.⁽¹⁴⁾ Selain itu kewajiban penggunaan APD diatur dalam Permenakertrans No 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri. Penggunaan APD dapat mengurangi efek atau keparahan kecelakaan, pekerja lebih terlindungi jika ada kondisi yang membahayakan yang menimbulkan kecelakaan kerja.⁽¹⁵⁾ Penanaman kesadaran tentang manfaat penggunaan APD pada setiap tenaga kerja perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya penyakit akibat kerja dan terjadinya kecelakaan kerja. Tetapi masih banyak tenaga kerja yang mengabaikannya, tidak menggunakan APD saat bekerja. Kurangnya kesadaran pekerja dalam menggunakan APD menunjukkan gagalnya sistem manajemen keselamatan yang diterapkan, ini disebabkan oleh pimpinan kurang memotivasi pekerja, sarana dan prasarana yang tidak memadai, kurangnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja dan lain-lain.⁽¹⁶⁾

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Agung Budiyanto pada pekerja bengkel las di Desa Singajaya Indramayu didapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD.⁽¹⁷⁾ Begitu juga dengan penelitian oleh Sitti Raodhah dan Delfani Gemely di dapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan PT. Semen Bosowa Maros. Jadi responden dengan pengetahuan baik menggunakan alat pelindung diri yang lengkap saat bekerja dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang

baik.⁽¹³⁾ Serta adanya hubungan pengaruh tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan pemakaian alat pelindung diri sebagai upaya pencapaian *zero accident* di PT. X⁽¹⁸⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febrian Alfath pada tenaga kerja di PT Sumatera Tropical Spices terdapat hubungan sikap dan pemakaian APD.⁽¹⁹⁾ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Agung Budiyanto pada pekerja bengkel las di Desa Singajaya Indramayu juga adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan APD.⁽¹⁷⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanang Dwi Novianto pada pekerja pengecoran logam PT. Sinar Semesta penyediaan alat pelindung diri masih belum disediakan secara lengkap, artinya Alat Pelindung Diri sudah disediakan oleh perusahaan tetapi APD yang disediakan tersebut belum lengkap jenisnya.⁽²⁰⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nanang Dwi Novianto pada pekerja pengecoran logam PT. Sinar Semesta kebijakan yang dilakukan perusahaan barulah hanya sebatas kebijakan lisan yang belum diikuti dengan sanksi apabila dilanggar oleh para pekerja.⁽²⁰⁾

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dwi Okta Rizkiani pada pekerja laboratorium PPPTMGB Lemigas Jakarta bahwa pengawasan yang dilakukan belum berjalan dengan baik, jadwal yang tidak rutin serta penetapan sanksi yang belum tegas membuat pekerja lebih leluasa tidak memakai APD.⁽²¹⁾

PT Bakapindo berlokasi di Jorong Durian Kanagarian Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertambangan dengan produksi batu kapur. PT Bakapindo memiliki 95 karyawan yang terdiri dari 35 karyawan bagian security dan petugas administrasi, 48 karyawan bagian produksi dan 12 karyawan bagian sopir. Jadwal kerja yaitu hari Senin sampai Sabtu dari 08.00 – 17.00 WIB.

Berdasarkan survei awal yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan 4 pekerja, ditemukan pekerja yang bekerja di bagian produksi banyak yang tidak menggunakan alat pelindung diri. Saat dilakukan wawancara, pekerja hanya mendapatkan fasilitas alat pelindung diri dari PT Bakapindo yaitu *safety helmet* dan *safety shoes* dan masker. Banyak pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dan tidak lengkap, seperti hanya menggunakan sepatu saja, memakai sepatu dan helm saja. Alasan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri karena tidak merasa nyaman dan merasa terganggu saat bekerja. Saat melakukan survei awal tersebut pekerja banyak tidak merasa perlu untuk menggunakan alat pelindung diri, serta pengawasan dari pihak perusahaan sangat jarang dilakukan. Pengawasan tersebut jarang dilakukan serta sanksi yang diberikan juga sangat jarang dan hanya memberikan teguran untuk menggunakan *safety helmet* atau *safety shoes*. Kecelakaan kerja yang sering terjadi pada pekerja adalah jari tangan dan kaki yang lecet atau luka. Saat meminta data ke perusahaan tidak ada laporan kecelakaan kerja. Pernah terjadi beberapa pekerja disana mengalami patah tangan dan jari yang retak karena masuk ke mesin penghancur batu. Pekerja yang mengalami luka ringan diberi handsaplas, jika mengalami luka berat dibawa ke puskesmas terdekat.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di PT. Bakapindo Kabupaten Agam

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Sejauh Mana Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di PT. Bakapindo Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja di PT. Bakapindo Kabupaten Agam

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Tujuan Penelitian Kuantitatif

1. Diketuainya distribusi frekuensi penggunaan APD pada pekerja di PT. Bakapindo Kabupaten Agam
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan pekerja dengan penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap pekerja dengan penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam
4. Diketuainya hubungan antara pengetahuan pekerja dengan penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam
5. Diketuainya hubungan antara sikap pekerja dengan penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam

1.3.2.2 Tujuan Penelitian Kualitatif

1. Diketuainya ketersediaan APD terhadap penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam
2. Diketuainya kebijakan perusahaan terhadap penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam
3. Diketuainya pengawasan perusahaan terhadap penggunaan APD di PT. Bakapindo Kabupaten Agam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pembelajaran dan pengalaman serta mendapatkan hal – hal baru dalam perindustrian dan dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah di pelajari selama di perkuliahan terutama di bidang keselamatan dan kesehatan kerja serta menambah pengetahuan tentang penggunaan APD.

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan referernsi tentang analisis penggunaan APD

1.4.3 Bagi Perusahaan

Dapat meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja di PT.Bakapindo Kabupaten Agam

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas analisis penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di PT. Bakapindo Kabupaten Agam. Analisis penggunaan alat pelindung diri yaitu faktor predisposisi perilaku yaitu pengetahuan dan sikap pekerja dengan penggunaan APD, faktor pemungkin yaitu ketersediaan APD serta faktor penguat yaitu kebijakan dan pengawasan perusahaan terhadap penggunaan APD.

